

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Yayasan Darul Fathonah

Kabupaten Kudus terletak di antara empat kabupaten: berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati di utara, Kabupaten Grobogan dan Pati di selatan, serta Kabupaten Demak dan Jepara di barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati. Kabupaten Kudus terletak antara 6°51' dan 7°16' Lintang Selatan dan antara 110°36' dan 110°50' Bujur Timur. Jarak pemisah terjauh adalah 16 km dari barat ke timur dan 22 km dari utara ke selatan.

Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 123 desa, 9 kelurahan, dan 9 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Dawe merupakan kecamatan terluas dengan luas 8.584 hektar (20,19 persen) dari total luas wilayah Kabupaten Kudus, sedangkan Kecamatan Kota merupakan kecamatan terkecil dengan luas 1.047 hektar (2,46 persen).

Keadaan topografi karena datarannya yang datar, pembangunan Kabupaten Kudus relatif mudah, namun diperlukan perencanaan yang matang untuk memastikan jaringan drainase direncanakan dengan baik. Sekolah Khusus dan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan yang terdiri dari 2 lokasi, lokasi pertama beralamatkan di Jl. KH Moh. Arwani, Dukoh RT 04/ RW 01, Desa Krandon, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus Jawa Tengah, 59314. Setrta Sekolah Khusus dan Ruma Terapi ABK Darul Fathonah yang kedua beralamatkan di Jl. Mbah Buyut Tritis Singocandi RT 05 RW 02 Kecamatan Kota Kudus.¹

2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Yayasan Darul Fathonah

Diperlukan suatu konteks yang mempengaruhi pembentukan suatu institusi. Latar belakang ini dapat mencakup variabel internal seperti keinginan seseorang atau kelompok untuk mendirikan suatu organisasi. Institusi yang sering berinteraksi dengan kami terkadang dimotivasi oleh faktor politik serta pertimbangan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dalam hal

¹ Data dokumentasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

pelayanan sosial dan pendidikan, pesantren, yayasan, madrasah, panti asuhan, dan panti jompo merupakan lembaga yang paling banyak dikunjungi.

Rumah terapi ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah sebuah yayasan yang bermula pada tahun 2015. Dimana Bu Heni, Bu Odi, Bu Tyas dan Bu Hajar menemukan sebuah kasus anak lelaki berusia 7 tahun yang menyandang kondisi autisme yang dipasung. Anak tersebut mengalami kurang layak tempat, perawatan dan juga pendidikan yang kurang maksimal dimana orang tua sang anak tidak mengerti bagaimana cara menangani seorang anak berkebutuhan khusus. Keprihatinan serta latar belakang cinta terhadap anak-anak dan ilmu yang mereka miliki dalam pendidikan, mereka memberikan edukasi terhadap keluarga yang mengasuhnya dan meminta izin untuk merawat dan memberikan layanan pendidikan yang semestinya didapatkan terhadap anak tersebut dengan layanan sosial.

Dengan berjalannya waktu, mereka mendapatkan sebuah lokasi yaitu di Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Tepatnya di rumah keluarga salah satu perintis, karena belum ada biaya untuk mengontrak sebuah tempat untuk pelayanan pendidikan bagi anak autisme, tempat tersebut sebelumnya adalah kandang ayam yang didesain untuk dijadikan tempat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Sebelumnya, Rumah Terapi ABK Darul Fathonah perizinannya masih induk dari *Gamma Center Yogyakarta* agar menjadi layanan legal. Adapun para pendiri Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yang memiliki latar belakang psikologi. Mulai dari Ibu Heni yang sudah bekerja dan memiliki lembaga sendiri yang bernama *Gamma Center Yogyakarta*, Bu Tyas yang pada saat itu telah menjadi terapis di salah satu rumah sakit, dan Bu Hajar yang juga memiliki latar belakang psikologi.

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus mulai berdiri pada tahun 2015. Sedangkan wacana pembangunan tempat mulai tahun 2016 dan selesai dibangun pada tanggal 6 Februari 2017. Legalitas pelayanan telah didapatkan sejak awal berdiri, dikarenakan dari awal menginduk dari lembaga psikologi Bu Heni. Sekarang tempat tersebut telah berdiri sendiri menjadi Yayasan Darul Fathonah Krandon Kudus, serta mendapat legalitas dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM).²

²Data dokumentasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

Sampai pada suatu waktu bu Heni mengatakan kalau mau tidak mau harus mencari tempat baru karena anaknya bertambah banyak. Tetapi beliau juga mempertimbangkan soal biaya. Sehingga atas izin Allah ada salah satu wali murid yang mendengar kabar kalau Yayasan Darul Fathonah sedang mencari tempat baru dan kemudian beliau mewakafkan sebidang tanahnya agar dibangun tempat yang baru.

Mengingat hal ini, sebuah bangunan baru dibangun menggunakan hadiah yang diterima. Dengan demikian, Sekolah Khusus & Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Yayasan Darul Fathonah Kudus resmi dibuka pada 6 Februari 2017, setelah selesai pembangunannya. yang terletak di Jl. Nenek buyut Tritis Singocandi RT 05 RW 02 daerah. Sementara itu, bekas lokasi tersebut masih digunakan meski kini berfungsi sebagai tempat *boarding* untuk ABK.³

3. Visi, Misi, dan Program Kerja Yayasan Darul Fathonah

Setiap lembaga tentu memiliki visi, misi dan juga program kerja, begitu juga dengan Yayasan Darul Fathonah. Adapun visi, misi dan program kerja Yayasan Darul Fathonah adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Mengantar generasi mandiri guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai bakat dan kecerdasannya”.

b. Misi

1. Menjadikan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sebagai layanan terapi bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).
2. Menyediakan layanan yang tepat bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.
3. Menanamkan pembiasaan sejak dini pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk mengucap “maaf, tolong, dan terimakasih” kepada orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan mengembangkan bakat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sesuai dengan kecerdasannya.

c. Program Kerja

1. Membiasakan kepada anak dengan perilaku positif seperti mengucapkan “minta tolong” ketika membutuhkann

³Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis, 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

bantuan, memohon maaf jika bersalah, dan mengucapkan “terima kasih” ketika mendapatkan sesuatu.

2. Membantu anak untuk memperoleh pendidikan yang seharusnya didapatkan.
3. Menanamkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).
4. Membekali anak dengan kebiasaan ibadah sholat 5 waktu.
5. Memberikan bekal berupa ilmu keagamaan seperti hafalan surat pendek dan doa sehari-hari seperti doa mau makan, doa setelah makan, doa mau tidur, doa kepada orangtua, doa keselamatan dunia akhirat, dll.
6. Pengembangan yayasan (menyediakan PAUD ABK).⁴

4. Struktur Organisasi Yayasan darul Fathonah

Gambar 4.1 struktur organisasi Yayasan Darul Fathonah



Sumber : Data hasil dokumentasi

- a. Pengasuh Yayasan: Umi Muyassaroh
- b. Kepala Yayasan: Heni Mustikaningati, S.Pd.I S.Psi
- c. Koordinator Terapis: Yuliarti Dwi Tiasningrum, S.Pd
- d. Tata Usaha: Khodijatus Surur, S.Psi dan Nanda ‘Aisyah F, S.Kom

⁴ Data dokumentasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

- e. Humas dan Kesiswaan: Febriana Wulansari, S.Pd
- f. KA. Gizi: Noor Izzah dan Rika Suryani
- g. KA. Sarpas: Auliya Munzayanah, S.Sos
- h. KA. Pengembangan Minat Bakat: Lilis Kurnia Handayani, S.Pd dan Khoirotun Ni'mah
- i. KA. Kesehatan dan UKS: Sri Wahyuni, S.E.I dan Sri Puji Lestari, S.Sos
- j. Guru dan Terapis:
 1. Khodijatus Surur, S.Psi
 2. Lilis Kurnia Handayani, S.Pd
 3. Yuliarti Dwi Tiasningrum, S.Pd
 4. Khoirotun Ni'mah
 5. Febriana Wulansari, S.Pd
 6. Noor Izzah
 7. Auliya Munzayanah, S.Sos
 8. Rika Suryani
 9. Sri Wahyuni, S.E.I
 10. Eka Kristiana
 11. Sri Puji Lestari, S.Sos
 12. Nesya Luthfi Azzahra, S.Sos
 13. Ibrohim Halim, S.Psi, M.Si
 14. Nanda 'Aisyah F, S. Kom
 15. Fara Salsabila
 16. Kholifatuz Zahro.

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa pengasuh Yayasan Darul Fathonah adalah Ibu Umi Muyasaroh, dan Bu Heni merupakan kepala Yayasan Darul Fathonah. Adapun susunan kepengurusan Yayasan Darul Fathonah Kudus dapat dilihat melalui bagan di atas, yang terdiri dari pengasuh yayasan, kepala yayasan, koordinator terapis, tata usaha, humas dan kesiswaan, K.A Gizi, K.A Sarpas, K.A pengembangan minat dan bakat, K.A kesehatan dan UKS, serta guru dan terapis.⁵

5. Sarana dan Prasarana

Dalam mencapai tujuan lembaga organisasi, sarana dan prasarana Yayasan Darul Fathonah Kudus sangatlah penting diperhatikan. Tujuannya sebagai penunjang kebutuhan kegiatan pembelajaran dan pemberian terapi untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sehingga mempermudah proses pemberian

⁵ Data dokumentasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

terapi.⁶ Adapun Sarana dan Prasarana di Rumah Terapi ABK Yayasan Darul Fathonah Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 sarana dan prasarana

Alat Peraga	Fasilitas
Puzzle	Kantor
Flash card	Ruang tamu
Bola Besar dan Kecil	Kelas atau ruang terapi
Keranjang	Musholla
Lego	Perlengkapan Ibadah
Penjepit Baju	Papan Tulis
Mainan Plastisin atau slime	Meja Belajar
Celengan	Kursi
Perlengkapan Meronce	Mading Jadwal Kegiatan
Alat Menjelujur	Matras
Papan Titian	Dapur
Gamelan	Kamar Mandi
Alat Bantu Jalan	
Kursi Roda	
Tongkat	
Kertas origami	
Pasir	

Sumber : Data hasil dokumentasi

Data observasi dari lapangan yang telah dilakukan oleh penulis di Yayasan Darul Fathonah ini terdapat sarana dan prasarana, serta fasilitas yang cukup lengkap. Sehingga proses pembelajaran dan terapi yang diberikan dapat berjalan dengan baik serta nyaman. Adapun fasilitas yang terdapat di Yayasan Darul Fathonah seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, yaitu kantor, ruang tamu, kelas atau ruang terapi, musholla, perlengkapan ibadah, papan tulis, meja belajar, kursi, matras, mading jadwal kegiatan, dapur, dan juga kamar mandi. Serta alat peraga yang disediakan juga cukup lengkap, dan memudahkan serta menunjang keberhasilan dalam pemberian terapi.⁷

6. Jadwal Kegiatan

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di Yayasan Darul Fathonah dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu kelas klasikal dan individual. Untuk kelas klasikal dalam satu kelas terdapat 5-6

⁶ Data dokumentasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

⁷ Data dokumentasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

anak dengan 2 orang terapis. dan untuk kelas individual menggunakan metode *one on one*, dalam arti satu terapis satu anak. Dalam kelas individual pemberian terapi hanya satu setengah hingga dua jam, dan itu berlanjut hingga pukul 5 sore. Di Yayasan Darul Fathonah ini juga menyediakan fasilitas *boarding* untuk ABK, dimana kelas *boarding* ini bertempat di gedung lama atau Darul Fathonah satu yang ada di Krandon.⁸

Tabel 4.2 Jadwal Pembelajaran Kelas Klasikal

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	07.30-08.00	Do'a bersama, menyanyi, senam pagi
2.	08.00-09.30	Belajar dan terapi bermain
3.	09.30-10.00	Istirahat
4.	10.00-11.30	Belajar dan Pemberian terapi
5.	11.30-14.00	Makan siang dan penjemputan

Sumber: data hasil observasi

Jadwal pembelajaran kelas klasikal dimulai pada pukul 07.30 dengan do'a, dilanjutkan dengan senam pagi dan terapi bermain untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Setelah itu diberikan waktu istirahat dengan memakan *snack* yang disediakan dari Yayasan Darul Fathonah. Lalu dilanjutkan dengan terapi individu sesuai dengan program yang dirancang untuk setiap anak. Setelah itu ada waktu makan siang dan dilanjut dengan sholat dzuhur berjamaah di musholla sembari menunggu penjemputan setelah seluruh proses pembelajaran atau terapi selesai. Namun khusus hari Sabtu proses pembelajaran dan pemberian terapi selesai pada pukul 12.00 atau berlangsung selama setengah hari. Untuk anak-anak yang mengambil fasilitas *boarding*, akan kembali di sore hari ke Darul Fathonah satu yang ada di Krandon, dan akan pulang setiap seminggu sekali di hari Sabtu atau setiap satu semester sekali.⁹

Tabel 4.3 Jadwal Pembelajaran kelas individual

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	07.30-08.00	Do'a bersama, menyanyi, senam pagi
2.	08.00-09.30	Belajar dan pemberian terapi
3.	09.30	Penjemputan

Sumber: data hasil observasi

Jadwal pembelajaran kelas individual ini berlanjut hingga pukul 5 sore. Dimana setiap anak melakukan terapi selama satu

⁸ Data observasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

⁹ Data observasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

setengah hingga dua jam. Banyak anak yang mengambil di jam siang ataupun sore, dikarenakan pagi harinya mereka sekolah di SLB.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data ini diperoleh dan dikumpulkan peneliti berdasarkan dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Yayasan Darul Fathonah Kudus. Penelitian dilakukan guna mengetahui lebih lanjut, tentang implementasi terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK dengan autisme pada Yayasan Darul Fathonah Kudus. Penelitian ini menyajikan empat poin hasil penelitian, diantaranya tentang bentuk kemandirian ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah, implementasi terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK autisme, peran terapi okupasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan terapi okupasi di Yayasan Darul Fathonah. Adapun deskripsi data penelitiannya sebagai berikut:

1. Bentuk Kemandirian ABK Autisme di Yayasan Darul Fathonah

Rumusan visi dan misi Yayasan Darul Fathonah menjadikan pedoman untuk mengembangkan ABK menjadi generasi yang mandiri. Berdasarkan dari temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara di Yayasan Darul Fathonah, memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan ABK autisme dalam melakukan keterampilan sehari-hari (*Daily Living Skill*) seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian tanpa bantuan. Ada beberapa ABK autisme yang masih memerlukan bantuan dalam melakukan keterampilan sehari-hari. Yaitu mereka masih kesulitan dalam mengenakan pakaian yang berkancing atau beresleting. Ketika minum, masih butuh bantuan untuk memegang gelas.¹¹
- b. Kemampuan ABK autisme dalam melakukan *toilet training* tanpa bantuan orang lain. Beberapa ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah dalam melakukan toilet training ada yang perlu bantuan, seperti kesulitan membalik dan memakai celana. Maka perlu bantuan dan arahan kepada mereka ketika membalik dan memakai celananya.

¹⁰ Data observasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

¹¹ Ibu Bian (Orang Tua ABK), wawancara oleh penulis 20 Desember 2023. Wawancara 3, transkrip.

- c. Kemampuan ABK autisme dalam berkomunikasi dengan orang lain.¹² Beberapa ABK autisme memiliki kemampuan berbicara dengan jelas dan mengungkapkan pikiran mereka. Dan juga ada yang menggunakan komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat atau menunjuk sesuatu yang mereka inginkan.
- d. Kemampuan ABK autisme dalam mengelola perilaku mereka dengan tidak melakukan *flapping* atau mengepak-ngepakkan tangan. ABK autisme yang tidak melakukan flapping, mungkin memiliki perilaku yang lebih tenang, seperti hanya tertawa atau menangis ketika mereka emosi.
- e. Mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.¹³ Banyak ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah ini ketika diberikan tugas seperti mencocokkan flash card, mencocokkan puzzle, mewarnai, menulis bahkan menghitung penjumlahan atau pengurangan, mereka mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, namun ada beberapa anak yang perlu dibantu ketika mencocokkan *flashcard* ataupun didikte ketika menulis.

Dari beberapa temuan diatas, ABK autisme yang ada di Yayasan Darul Fathonah ini dibimbing, diarahkan, dan dibantu untuk mengembangkan kemandirian yang ada dalam dirinya. Kemandirian pada ABK autisme ini menjadi pencapaian luar biasa baik di sekolah maupun di rumah. Bentuk kemandirian ABK autisme memberikan mereka kesempatan untuk lebih terlibat dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Serta memudahkan dirinya untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dalam mengembangkan kemandirian ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah memiliki beberapa cara yang dilakukan para terapis kepada masing-masing ABK, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemandirian melalui bimbingan dan konseling

Yayasan Darul Fathonah menggunakan cara untuk mengembangkan kemandirian ABK autisme salah satunya melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling yang diberikan untuk ABK autisme mencakup pada motorik kasar, motorik halus, dan ADL (*Activity Daily Learning*). Dimana

¹²Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

¹³ Ibu Tyas (Terapis), wawancara oleh penulis 19 Desember 2023. Wawancara 2, transkrip.

materi yang diberikan tersebut memiliki dampak positif pada kemandirian ABK autisme secara sosial, dan juga tingkah laku.¹⁴ Dengan adanya bimbingan konseling ini mungkin dapat mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat perkembangan kemandirian mereka.

Sesuai dengan penuturan Bu Nana bahwa, pemberian latihan motorik kasar kepada ABK autisme memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian mereka. Aktivitas motorik kasar seperti mengangkat kaki dan tangan, berlari, berjalan diatas papan titian dan melompat. Sedangkan latihan motorik halus yang diberikan seperti kemampuan dalam memegang pensil, kemampuan meremas, menggunting, menulis, menggambar, dan juga mewarnai. Dan untuk ADL (*Activity Daily Learning*) atau bina diri ini mencakup aktivitas sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring, menyapu, dll.¹⁵

2. Mengembangkan kemandirian melalui keterampilan

Cara kedua yang digunakan Yayasan Darul Fathonah untuk mengembangkan kemandirian ABK autisme yaitu melalui keterampilan. Keterampilan yang diajarkan kepada anak-anak yaitu keterampilan meronce. Keterampilan meronce ini dilakukan mulai dari manik yang besar hingga manik yang kecil. Dimana manik-manik kecil ini dirangkai menjadi suatu barang yang memiliki nilai jual, seperti gelang.¹⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nana selaku salah satu terapis mengatakan bahwa, anak-anak autisme diberikan keterampilan meronce itu secara bertahap. Dimulai dari manik yang besar, setelah mereka bisa, baru ke manik yang kecil. Dan untuk anak yang belum bisa memasukkan manik ketali, itu dilatih dan diarahkan untuk memasukkan manik kedalam tali hingga bisa. Karena biasanya anak ada yang malas jika *mood*-nya tidak baik.¹⁷

Melalui keterampilan meronce ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemandirian mereka.

¹⁴ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Ibu Tyas (Terapis), wawancara oleh penulis 19 Desember 2023. Wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

Ketrampilan yang diberikan ini mengembangkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, dan juga mendorong kreativitas dalam dirinya. Dengan memberikan dukungan yang sesuai dan mendukung kreativitas mereka, dapat membantu mengembangkan kemandiriannya dengan merasakan keberhasilan dalam menciptakan karya seni yang unik.

2. Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme di Yayasan Darul Fathonah

a. Tahap pelaksanaan terapi okupasi

Dalam pelaksanaan terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK autisme terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan, diantaranya:

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan terapi yang ada di Yayasan Darul Fathonah yaitu menyusun program terapi okupasi selama satu semester. Namun sebelum penyusunan program ada sesi konsultasi antara orang tua ABK dengan terapis. Orang tua ABK dapat menjelaskan tentang riwayat medis anak, pendidikan awal anak sebelum di Yayasan Darul Fathonah, hasil diagnosanya, hingga kondisi pada saat itu. Dan memberi informasi kepada orang tua ABK bahwa di Yayasan Darul Fathonah sudah menyediakan berbagai terapi, seperti terapi okupasi, terapi kognitif, terapi wicara, dsb.

Dari penuturan Bu Nana selaku terapis mengatakan bahwa tahap perencanaan ini membuat program untuk satu bulan kedepan, dan disesuaikan dengan kebutuhan si anak. Yaitu melalui proses assesment awal, assesment awal ini berfungsi untuk membantu terapis menentukan program terapi yang sesuai untuk membangun kemandirian anak autis. Assessment awal dilakukan dengan cara wawancara kepada orang tua si anak terkait kondisi anak dan juga orang tua. Diantaranya riwayat kelahiran sang ibu, riwayat ASI ataupun makanan, riwayat perkembangan anak, faktor sosial dan personal, serta riwayat pendidikan sang anak.¹⁸

Setelah dilakukan assesment awal ada assesment kedua dengan dilakukan ceklist terhadap beberapa aspek assesment sebelumnya. Aspek assesment ini terdiri dari

¹⁸ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 20 Mei 2024. Wawancara 1, transkrip.

hambatan dalam interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta dalam pola perilaku, kesenangan, aktifitas repetitive (gerakan mengulang) dan aktivitas sterotip terbatas yang ditunjukkan oleh sang anak.¹⁹

Selanjutnya dilakukan pembuatan program terapi okupasi. Program terapi okupasi yang diberikan diantaranya program untuk kemandirian. Didalam program ini terdapat beberapa jenis programnya seperti *toilet training* dan juga kepatuhan. Selanjutnya ada program kognitif (Edukasi), didalam program ini terdapat jenis program identifikasi untuk mengidentifikasi benda sekitar dan anggota tubuh, aritmatika, kemampuan bahasa dalam membaca suku kata, dan juga penalaran. Lalu di program terakhir yaitu sensori integrasi, dimana untuk melatih kefokusn anak melalui motorik halus, motorik kasar, dan juga melalui permainan. Program sensori integrasi ini menjadi fokus utama untuk membangun kemandirian anak autisme di Yayasan Darul Fathonah.²⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa untuk bulan ketiga dilakukan konsultasi oleh orang tua ABK, kepada psikolog, dokter anak maupun psikiatri. Tujuan konsultasi dengan psikolog supaya nanti kedepannya program terapi yang diberikan sesuai dengan diagnosa anak saat itu. Nanti setelah 6 bulan sampai satu tahun ada tes dengan psikolog, karena tes psikolog dilakukan secara berkala untuk bahan pertimbangan. Di Yayasan Darul Fathonah ini sudah MOU (kerjasama) dengan banyak psikolog terutama psikolog dari Universitas Muria Kudus, dokter anak dan juga psikiatri dari beberapa Rumah Sakit.²¹

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terapi yang diterapkan pada Yayasan Darul Fathonah adalah memberikan terapi sesuai dengan program yang dibuat sebelumnya. Tahap pelaksanaan ini salah satunya yaitu memberikan alat

¹⁹ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 20 Mei 2024. Wawancara 1, transkrip.

²⁰ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 20 Mei 2024. Wawancara 1, transkrip.

²¹ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

peraga. Alat peraga yang digunakan diantaranya yaitu *flashcard*, pasir, *puzzle*, perlengkapan meronce, papan titian, dan juga plastisin. Ketika proses terapi berlangsung hanya diberikan alat peraga sesuai dengan programnya.²²

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Tyas bahwa anak autisme masih banyak yang sulit untuk fokus atau konsentrasi. Sehingga untuk melatih konsentrasi tersebut salah satunya diberikan media meronce, supaya mereka bisa fokus. Tahap pelaksanaan terapi okupasi di Yayasan Darul Fathonah ini membantu membangun kemandirian ABK autisme melalui penyediaan program terstruktur yang fokus sensori integrasi, motorik halus, dan motorik kasar. Dimana Yayasan Darul Fathonah ini memberi dukungan kepada anak autisme untuk membangun kemandirian mereka, memahami peran mereka dalam kegiatan sehari-hari, dan mengatasi hambatan sensorik yang mereka hadapi.²³

Dengan diberikannya terapi okupasi ini membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan keterlibatan sosial mereka dalam lingkungan sekitar. Adapun program terapi okupasi yang diberikan yaitu:

a. Sensori integrasi

Pada Yayasan Darul Fathonah sensori integrasi ini merupakan salah satu bentuk terapi okupasi yang digunakan pada anak autisme. Anak autisme memiliki kekurangan respon otak dalam memahami, melihat, dan merespon informasi. Kondisi ini sering dikaitkan dengan masalah perilaku sehari-hari anak, seperti sulit memfokuskan perhatian saat diajak bicara, terlalu sensitif terhadap suara, tidak menyahut ketika namanya dipanggil, terlalu aktif, serta sulit menjaga keseimbangan saat beraktivitas.²⁴

Ibu Tyas menjelaskan bahwa sensori integrasi ini diberikan kepada anak autisme untuk membantu mereka dalam memfokuskan perhatiannya. Sehingga ketika proses terapi berlangsung mereka bisa fokus dan

²²Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis, 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

²³Ibu Tyas (Terapis), wawancara oleh penulis, 19 Desember 2023. Wawancara 2, transkrip.

²⁴Data observasi oleh penulis, 18 Desember 2023.

mengikuti arahan dari terapis, jadi tidak asik dengan dunniannya sendiri. Dan untuk melatih keseimbangan, anak autis diajarkan untuk berjalan diatas papan titian. Namun perlu diamati dan diarahkan juga untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.²⁵

b. Motorik halus

Membangun kemandirian anak autis di Yayasan Darul Fathonah juga memberikan keterampilan motorik halus. Motorik halus ini berfungsi untuk melatih atau melenturkan otot-otot tangan. Bu Nana menuturkan bahwa bentuk motorik halus yang diberikan pada anak autis itu seperti ketrampilan menggunting kertas, meremas plastisin, menulis, mewarnai dan menggambar.²⁶ Anak autis yang sudah mandiri, mereka sudah bisa untuk melakukan semua kegiatan di atas tanpa bantuan. Namun ada beberapa anak autis yang perlu dibantu untuk memegang pensil. Sehingga para terapis mebanu mereka memegang dan mengarahkan tangan mereka untuk menulis atau menghubungkan garis.

c. Motorik kasar

Selain motorik halus, keterampilan yang diberikan kepada anak autis yaitu keterampilan motorik kasar. Salah satu cara untuk melatih motorik kasar pada anak autis yang diberikan oleh terapis Yayasan Darul Fathonah adalah melatih senam. Dimana kegiatan senam ini biasanya dilakukan setiap seminggu sekali. Gerak senam sederhana yang diberikan seperti mengangkat kaki, mengangkat tangan, melompat, jalan ditempat, serta menengokkan kepala ke kanan dan ke kiri.²⁷

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi yang dilakukan yaitu merangkum atau menganalisis nilai hasil pelaksanaan program terapi okupasi selama satu bulan. Dari analisis tersebut menghasilkan kesimpulan, terkait program yang telah

²⁵Ibu Tyas (Terapis), wawancara oleh penulis 19 Desember 2023. Wawancara 2, transkrip.

²⁶Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

²⁷Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

dijalankan. Diantaranya program kemandirian seperti toilet training, dan juga kepatuhan. Serta dalam program edukasi, dan juga program sensori integrasi dalam hal motorik kasar, motorik halus dan juga permainan. Tahap evaluasi ini menghasilkan rapport yang didalamnya tercantum program, nilai, dan keterangan bahwa setelah mengikuti terapi okupasi, ananda mengalami peningkatan ataupun perlu untuk ditingkatkan lagi dalam program tertentu.

Bu Nana menjelaskan bahwa anak autisme yang telah mengikuti terapi okupasi pasti mengalami perubahan perilaku. Karena banyak anak yang awalnya tidak mau untuk mengikuti instruksi atau perintah dari orang tuanya. Dan setelah mengikuti terapi, mereka di rumah mau untuk mengikuti perintah orang tuanya.²⁸ Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak autisme di Yayasan Darul Fathonah setelah mengikuti program terapi okupasi mengalami peningkatan dalam hal kemandirian, kognitif dan juga sensori integrasinya.²⁹

b. Metode yang digunakan dalam terapi okupasi

Metode yang digunakan di Yayasan Darul Fathonah dalam memberikan terapi okupasi pada ABK autisme yaitu metode ABA secara individu. Metode ABA bertujuan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan sekitar, menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak wajar seperti *flapping* atau suka mencubit, kepatuhan, tanggung jawab, serta kemandirian.

Seperti yang dijelaskan oleh Bu Nana bahwa, metode terapi ini dilaksanakan secara individu *one on one* atau satu terapis memberikan terapi kepada satu anak dengan tujuan mengajarkan anak kefokuskan. Metode terapi individu ini melatih anak supaya mempunyai bekal untuk berada di lingkungan sosial. Waktu terapinya kurang lebih satu setengah sampai dua jam. Dan metode terapi individu ini menjadi lebih efektif, karena jika memberikan terapi kepada anak autisme dan langsung menggunakan metode kelompok itu tidak bisa. Yang

²⁸Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis, 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

²⁹Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 20 Mei 2024. Wawancara 1, transkrip.

ada mereka bisa tantrum dan terapi tidak bisa berjalan dengan efektif.³⁰

c. Media yang digunakan dalam terapi okupasi

Dalam pemberian suatu terapi terutama terapi okupasi ini memerlukan media. Media ini digunakan untuk mempermudah dalam pemberian terapi okupasi. Dengan penggunaan media dapat meningkatkan motivasi anak autis dalam proses terapi, karena lebih menyenangkan atau menarik. Media yang digunakan diantaranya flashcard, pasir, puzzle, perlengkapan meronce, papan titian, dan plasitisin.³¹ Berikut penjelasannya:

1. *Flashcard*

Kartu bergambar yang disebut "*flashcard*" memiliki keterangan gambar di dalamnya, yang berfungsi sebagai alat terapi.. Biasanya gambar tersebut berisi gambar binatang, buah-buahan, benda, dll. Fungsi dari *flashcard* ini untuk mengembangkan daya ingat mereka dan juga melatih kemandirian. Sebagaimana penuturan Bu Tyas selaku salah satu terapis mengatakan bahwa *flashcard* mampu meningkatkan daya ingat mereka khususnya anak autis. Dimana mereka bisa mencocokkan gambar yang sama dari *flashcard* tersebut. Menggunakan *flashcard* ini juga dengan arahan, dengan begitu mereka bisa mengingat kesamaan gambar yang ada di *flashcard*.³²

2. *Pasir*

Media pasir ini juga bermanfaat untuk mengembangkan kemandirian anak autis. Pasir ini dapat membantu pengembangan keterampilan motorik halus pada anak autis. Biasanya pasir ini digunakan untuk anak yang belum bisa menulis atau belum bisa berjalan.

3. *Puzzle*

Media *puzzle* ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, daya ingat dan juga berpengaruh pada fokus perhatian anak dengan autisme. Dengan puzzle ini, anak autis mampu menyusun dan meletakkan puzzle sesuai dengan tempatnya.

³⁰Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis, 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

³¹Ibu nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

³² Ibu Tyas (Terapis), wawancara oleh penulis 19 Desember 2023. Wawancara 2, transkrip.

4. Perlengkapan meronce

Membangun kemandirian anak autisme salah satunya menggunakan media meronce. Meronce yang diberikan kepada anak autisme yaitu manik besar. Dimana diajarkan untuk memasukkan tali ke dalam manik-manik tersebut. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, meningkatkan konsentrasi dan juga sensori integrasi mereka.

5. Papan titian

Papan titian ini digunakan untuk melatih keseimbangan pada ABK, bukan hanya ABK autisme saja. Fokus pada kegiatan berjalan di atas papan titian dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka.

6. Plastisin

Memainkan plastisin dengan melibatkan jari tangan dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus yang penting untuk aktivitas sehari-hari mereka, seperti menulis, dan berpakaian. Karena kebanyakan anak autisme takut dengan sesuatu yang lembek, sehingga mereka belum mampu dalam motorik halusny.³³

d. Hasil Pelaksanaan Terapi Okupasi

Dari program terapi okupasi yang diterapkan di Yayasan Darul Fathonah dengan menggunakan berbagai media terapi. Dalam pemberian terapi okupasi ini dilakukan oleh terapis yang tugasnya memberikan terapi, sebagai pendidik, konsultan, pembimbing dan konselor. Terapi okupasi di Yayasan Darul Fathonah ini mencakup sensori integrasi, motorik halus, dan motorik kasar. Program terapi okupasi dilakukan guna membangun kemandirian ABK dengan autisme. Mengembangkan kemandirian ABK dengan autisme ini dilakukan melalui Bimbingan konseling serta melalui keterampilan. Melalui program yang dirancang khusus, terapis membantu ABK dengan autisme belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Hasil implementasi terapi okupasi di Yayasan Darul Fathonah Kudus untuk ABK dengan autisme ini mengalami peningkatan yang nyata dalam keterampilan sensori integrasi, motorik halus dan motorik kasar. ABK dengan autisme yang ada di Yayasan Darul Fathonah pada keterampilan sensori

³³ Ibu tyas (Terapis), wawancara oleh penulis 19 Desembero 2023. Wawancara 2, transkrip.

integrasinya ada beberapa dari mereka yang masih sulit untuk memfokuskan perhatiannya. Namun banyak juga yang ketika dipanggil mereka bisa menyahut, terkadang ada yang ketika dipanggil dia membeo.³⁴

Sedangkan motorik halus dan motorik kasar, secara garis besar mereka sudah mampu melakukannya baik itu di sekolah ataupun di rumah. Seperti menulis, menggunting, meremas, melompat, mengikuti gerak senam, serta mengangkat tangan dan kaki. Di Yayasan ini sering diajarkan membuat kerajinan dari kertas yang melibatkan motorik halus di dalamnya, seperti membuat buah ceri dari kertas origami. Dan mereka mampu untuk mengikuti arahan dari para terapis bahkan dapat melakukannya tanpa bantuan.

Tak kalah penting, terapi okupasi di Yayasan Darul Fathonah juga memberikan dukungan internal kepada orang tua ABK. Melibatkan orang tua dalam proses terapi okupasi dan memberikan cara yang dapat diterapkan di rumah dalam pengembangan kemandirian ABK dengan autisme. Dengan demikian, hasil terapi okupasi tidak hanya tercermin dalam kemajuan kemandirian saja, namun dalam hal interaksi dan komunikasi juga. Sehingga dengan terapi okupasi dapat memberikan perubahan positif di keluarga dan pemberdayaan orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka.³⁵

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memberikan Terapi Okupasi pada ABK Autisme di Yayasan Darul Fathonah

Dalam upaya perkembangan kemandirian ABK autisme tentunya dibutuhkan support system, dukungan, dan juga makanan. Keberhasilan program terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK dengan autisme di Yayasan Darul Fathonah, sangat ditunjang dari faktor pendukung yang diberikan. Berikut faktor pendukung dan penghambat terapi okupasi pada ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah:

³⁴Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis, 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

³⁵Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

a. Faktor pendukung

1. Orang tua atau keluarga

Kesuksesan program terapi okupasi tidak lepas dari dukungan orang tua atau keluarga. Orang tua dan keluarga yang mendukung terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK autisme, memiliki peran penting dalam keberhasilan terapi okupasi. Dukungan dari orang tua atau keluarga mampu untuk memperkuat ataupun mempercepat progress mereka.

Berdasarkan pengalaman Ibu Bian sebagai orang tua ABK autisme, faktor pendukung yang paling utama berasal dari dukungan orang tua yang melakukan kerjasama dengan terapis. Kerjasama yang di maksud adalah orang tua harus mau mengajak dan melatih anak untuk bersosialisasi di lingkungannya, supaya anak tidak merasa dibedakan. Serta masyarakat sekitar itu tau bahwa anak autisme itu tidak seburuk dengan apa yang mereka pikirkan.³⁶

2. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan terapi okupasi untuk ABK dengan autisme. Faktor pendukung melibatkan lingkungan sekitar atau masyarakat yang mampu memberikan dukungan positif kepada anak autisme. Dimana ABK dengan autisme dapat berinteraksi dengan masyarakat tanpa adanya perbedaan dengan anak normal lainnya.³⁷

3. Makanan

Selain dukungan orang tua dan lingkungan sekitar, makanan juga menjadi faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan terapi okupasi pada ABK dengan autisme. Makanan bisa menjadi faktor pendukung bagi anak autisme, karena anak autisme melakukan diet khusus. Diet khusus seperti bebas gluten dan bebas kasein. Karena diet ini berpengaruh pada suasana hati, tingkat fokus dan konsentrasi mereka.

Berdasarkan pengalaman dari Ibu Bian bahwa diet bebas gluten pada anak autisme itu tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung gandum, pewarna, dan

³⁶ Ibu Bian (Orang tua ABK), wawancara oleh penulis 20 Desember 2023. Wawancara 3, transkrip.

³⁷ Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

pengembang. Dan untuk diet bebas kasein seperti susu, keju, atau produk minuman yang memiliki pemanis buatan. Gula yang digunakan juga tidak sembarangan, kalo bisa pakai gula aren organik. Serta menghindari untuk mengkonsumsi buah yang setelah dikupas bisa berubah warna. Bahkan alat masak juga tidak boleh sembarangan, seperti alumunium itu dicoret tidak boleh, pakainya harus yang keramik ataupun kaca. Karena pengobatan yang paling mendukung terapi untuk anak autisme itu dari diet makanan ini.³⁸

b. Faktor penghambat

1. Orang tua atau keluarga

Begitu juga dengan kegagalan program terapi okupasi, tanpa dukungan dan usaha dari orang tua, pelaksanaan program terapi okupasi tidak dapat berhasil dan berjalan dengan lancar. Karena banyak orang tua yang tidak percaya diri terhadap anaknya, bahkan mereka tidak peduli bahwa ABK dengan autisme memerlukan terapi khusus. Padahal terapi untuk ABK autisme itu sangat diperlukan, bahkan keluarga juga wajib melatih anak ketika di rumah, karena waktu di rumah bersama keluarga itu lebih dominan daripada ketika di sekolah. Sehingga jika dari orang tua bahkan keluarga saja tidak memberikan dukungan, maka kemungkinan besar terapi okupasi tidak efektif dalam membangun kemandirian ABK dengan autisme.

2. Lingkungan sekitar

Faktor penghambat keberhasilan terapi okupasi juga mencakup kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan ABK. Bahkan adanya stigma buruk dari masyarakat, yang membuat ABK tidak mau, tidak mampu, bahkan takut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Stigma buruk masyarakat juga mempengaruhi mental orang tua, yang menyebabkan orang tua tersebut mengurung anaknya di rumah supaya tidak berinteraksi dengan orang lain.³⁹

3. Makanan

Beberapa anak autisme mungkin memiliki sensitivitas pada makanan tertentu, seperti tekstur makanan, rasa atau

³⁸ Ibu Bian (Orang Tua ABK), wawancara oleh penulis 20 Desember 2023. Wawancara 3, transkrip.

³⁹ Ibu Bian (Orang tua ABK), wawancara oleh penulis 20 Desember 2023. Wawancara 3, transkrip.

aroma makanan. Sehingga ini menjadi penghambat diet khusus mereka. Ketika anak autisme mengkonsumsi makanan sembarangan tanpa adanya diet khusus maka suasana hati mereka mudah terganggu atau dalam arti mudah tantrum. Ketika diberikan terapi juga mereka sangat sulit untuk fokus dan konsentrasi, sehingga pemberian terapi juga sia-sia.⁴⁰ Maka dari itu diet khusus untuk anak autisme juga penting dalam menunjang keberhasilan terapi okupasi untuk membangun kemandirian dalam dirinya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Bentuk Kemandirian ABK Autisme di Yayasan Darul Fathonah

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak sendiri, mengambil inisiatif, mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, dan mengarahkan perilaku ke arah kesempurnaan.⁴¹ Selain upaya untuk mengatasi emosi bersalah dan ketidakpastian, kemandirian juga mengacu pada kemampuan mengendalikan diri dan mengatur perilaku, gagasan, dan emosi diri sendiri.⁴²

Kata "mandiri", yang berarti "berdiri sendiri" dalam bahasa Jawa, adalah asal dari konsep kemandirian. Dalam bidang psikologis, kemandirian mengacu pada pemahaman seseorang tentang bagaimana mereka berada dalam kehidupan mereka saat ini mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu cara untuk mencapai kemandirian adalah dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri.⁴³

Secara umum, kemandirian ABK dengan autisme dapat diukur melalui perilaku fisik dan sosial emosionalnya.

⁴⁰Ibu Nana (Terapis), wawancara oleh penulis 18 Desember 2023. Wawancara 1, transkrip.

⁴¹ Deden Herman dan Muhammad Rendi Ramdhani, "Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit," *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3.1 (2022), 67–72 <<https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.5289>>.

⁴² Sintya Risfi dan Hasneli Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10.2 (2019), 152–65 <<https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.958>>.

⁴³ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>.

Lingkungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang dapat membentuk kemandirian mereka, namun dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga dapat membentuk karakter mandiri anak.⁴⁴

Sebagaimana bentuk kemandirian ABK dengan autisme di Yayasan Darul Fathonah ini menunjukkan tingkat mandiri yang cukup baik. ABK autisme ini mandiri karena dipengaruhi oleh dukungan orang tua serta kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk ketika berada di sekolah, di rumah atau tempat terapi. Bentuk-bentuk kemandirian ABK autisme yang ada di Yayasan Darul Fathonah adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan ABK autisme dalam melakukan keterampilan sehari-hari (*Daily Living Skill*) seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian tanpa bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan keterampilan sehari-hari ABK autisme, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Beberapa masih membutuhkan bantuan, terutama dalam mengenakan pakaian dan memegang gelas saat minum.

Daily living skill adalah keterampilan dasar penting yang harus dikuasai jika anak ingin hidup sendiri. Kemampuan sehari-hari ini sangat penting untuk membangun kemampuan secara mandiri, termasuk kemampuan untuk membantu diri sendiri dalam hal makan, berpakaian, dan melakukan kegiatan lainnya sendiri.⁴⁵

Tujuan dari keterampilan ini adalah agar mereka dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai individu yang normal. Untuk dapat hidup di masyarakat, diperlukannya keterampilan sehari-hari pada diri anak autisme. Keterampilan sehari-hari ini meliputi makan, berpakaian, mandi, transfer (berpindah dari satu tempat ke tempat lain) dan mobilitas (minum teh).⁴⁶

- b. Kemampuan ABK autisme dalam melakukan *toilet training* tanpa bantuan orang lain.

⁴⁴ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini," *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 45–57 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>>.

⁴⁵ Qonitah Faizatul Fitriyah, "Intervensi Guru dalam Mengajarkan Daily Living Skills pada Anak Down Syndrome," *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6.1 (2020), 41–54 <<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-04>>.

⁴⁶ Arindi Maharani Dan Dan Febrita Ardianingsih, "Program Daily Living Skill Pada Peserta Didik Autis Di Sdlb Harapan Bunda Surabaya 2 Program Daily Living Skill Pada Peserta Didik Autis Di Sdlb Harapan Bunda Surabaya," 2018, 1–20.

Toilet training adalah upaya untuk belajar menggunakan kamar mandi dengan baik dan benar. Dari hasil penelitian, beberapa ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah membutuhkan bantuan dalam toilet training, terutama dalam membalik dan memakai celana. *Toilet training* untuk anak bertujuan mengajarkan anak untuk mengontrol bagaimana mereka buang air kecil dan buang air besar.

Toilet training dilakukan dengan baik sejak awal dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak. Anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus, juga perlu diajarkan cara menggunakan toilet. Diharapkan bahwa *toilet training* ini dapat membantu anak-anak untuk belajar buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan, seperti di kamar mandi. Ini juga dapat membantu mereka belajar cara membersihkan diri setiap kali mereka buang air kecil atau BAB.⁴⁷

- c. Kemampuan ABK autisme dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dari hasil penelitian, Beberapa ABK autisme bisa berkomunikasi dengan jelas, baik menggunakan kata-kata maupun menggunakan bahasa isyarat atau menunjuk sesuatu yang diinginkan. Menurut Quill, komunikasi adalah proses yang melibatkan pertukaran informasi, encoding dan decoding pesan serta pertukaran perasaan (termasuk emosi), dan ide. Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain, baik secara lisan maupun non-verbal. Semua proses ini pasti menghasilkan interaksi. Baik orang dewasa maupun anak-anak membutuhkan proses komunikasi yang mengarah pada interaksi.⁴⁸

Keterampilan komunikasi merupakan hal terpenting bagi setiap orang, termasuk anak autis. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, mereka pasti dapat mengutarakan dan menyampaikan maksud dan tujuannya dengan jelas untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan kemampuan

⁴⁷ Dinda Aryani Pratiwi dan Usep Kustiawan, "Pembelajaran Toilet Training bagi Siswa Tunagrahita," *Jurnal ORTOPEIDAGOGIA*, 3.2 (2017), 91–95 <<https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p091>>.

⁴⁸ Maulid Setiawan Supion, Mustafa, Dan Usman, "Kemampuan Berkomunikasi Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Uptd Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Provinsi Sulawesi Tenggara," *Makara Sains* 12, No. 2 (2008), 1.

komunikasi pada anak autisme mampu meningkatkan kemendiannya.⁴⁹

- d. Kemampuan ABK autisme dalam mengelola perilaku mereka dengan tidak melakukan *flapping* atau mengepak-ngepak tangan.

Anak autisme sering kali melakukan perilaku yang merangsang diri sendiri seperti bertepuk tangan (*hand flapping*) atau mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang. Perilaku mengepakkan tangan atau yang dikenal dengan istilah *hand flapping* merupakan perilaku yang muncul ketika anak sedang senang, cemas, atau memiliki emosi lain.⁵⁰ Dari hasil penelitian, ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah bisa lebih tenang dengan tidak melakukan *flapping*, mereka mungkin hanya tertawa atau menangis saat emosi.

- e. Mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari hasil penelitian, Yayasan Darul Fathonah memiliki banyak ABK autisme yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas seperti mencocokkan flash card, mewarnai, menulis, hingga menghitung tanpa bantuan, tetapi beberapa anak membutuhkan bantuan dalam mencocokkan *flashcard* atau didikte dalam menulis.

Tanggung jawab belajar adalah kewajiban menyelesaikan tugas dengan maksimal dan berani menanggung konsekuensi.⁵¹ Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas ini termasuk dalam kemandirian tingkah laku. Kemandirian tingkah laku berarti "bebas" untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Ketika seseorang dapat membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian tingkah laku ini

⁴⁹ Supion, Mustafa, dan Usman, hal. 5.

⁵⁰ Yenti Arsini, Nurhalimah Nurhalimah, Dan Salmia Haliza, "Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Dan Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)," *Mudabbir Journal Reserch And Education Studies* 3, No. 2 (2023): 55–62, <https://doi.org/10.56832/Mudabbir.V3i2.372>.

⁵¹ Amelia Yulita, Ema Sukmawati, Dan Kamaruzzaman, "Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah," *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, No. 2 (2021): 2–3, <https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/Bk/Article/View/74>.

termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan akhirnya membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵²

Dalam mengembangkan kemandirian ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah menggunakan beberapa cara yang dilakukan. Adapun cara dalam mengembangkan kemandirian ABK autisme adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemandirian melalui bimbingan dan konseling.

Konselor yang mempraktikkan bimbingan dan konseling bekerja untuk mendukung klien atau konselinya agar menjadi mandiri dan tumbuh mencapai potensi penuhnya dalam semua bidang kehidupannya pribadi, sosial, pendidikan, dan karier dengan menyediakan serangkaian aktivitas dan layanan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. pedoman.⁵³

Dalam penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa ABK dengan autisme yang mengikuti sesi konseling menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemandirian mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui bimbingan konseling, ABK dengan autisme dapat meningkatkan mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-harinya. Pendekatan konseling ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak autisme, salah satunya yaitu kemandirian.

2. Mengembangkan kemandirian melalui keterampilan.

Dari hasil penelitian, Yayasan Darul Fathonah mengembangkan kemandirian ABK autisme dengan mengajarkan keterampilan meronce. Keterampilan meronce meliputi pembuatan barang seperti gelang dari manik-manik. Keterampilan ini membantu mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas ABK dengan autisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan berasal dari kata "terampil", yang berarti "mampu", "cekatan", atau "terampil" dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Ruang lingkup keterampilan sangat luas dan mencakup berbagai kegiatan seperti perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain-lain.

⁵² Iswaningtyas dan Raharjo.

⁵³ H Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17.4 (2011), 447–54
<<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>>.

Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan melakukan suatu tugas dengan cepat dan dengan benar.⁵⁴

Mengenai peningkatan kemandirian ABK autisme melibatkan pengembangan keterampilan meronce. Keterampilan meronce, yaitu teknik untuk membuat barang hias yang dilakukan dengan menyusun bagian bahan yang memiliki lubang atau manik-manik dengan bantuan benang, tali, dll. Keterampilan meronce dapat membantu perkembangan motorik halus anak, mengatur koordinasi antara tangan dan mata, dan meningkatkan konsentrasi dan fokus.⁵⁵ Dengan meningkatkan keterampilan meronce, mereka dapat lebih efektif berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih positif.

Keterampilan meronce dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, memastikan bahwa ABK autisme dapat menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri dan percaya diri. Pendekatan ini mendorong adanya keberagaman dalam strategi pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan ABK autisme untuk memastikan pengembangan kemandirian yang optimal.

2. Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme di Yayasan Darul Fathonah

Menurut Ria Dewi menjelaskan bahwa terapi okupasi adalah terapi yang dilakukan terhadap anak yang mengalami gangguan psikologisnya dengan tujuan membantu mengembangkan fungsi sensori dan motoriknya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka, sehingga mereka dapat bermain, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁵⁶

Penerapan terapi okupasi akan berjalan dengan lancar apabila dilakukan dengan sistematis dan baik. Seperti dalam penjelasan terapi okupasi diberikan melalui berbagai kegiatan

⁵⁴ Nasihudin Nasihudin dan Hariyadin Hariyadin, “Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.4 (2021), 733–43 <<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.150>>.

⁵⁵ Anisa Oktafiani dan Rakimahwati, “Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), 2245–56 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>>.

⁵⁶ Irawan, “Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang).”

yang direncanakan untuk dilakukan oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Dalam melaksanakan terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK dengan autisme di yayasan Darul Fathonah beberapa tahap pelaksanaan terapi okupasi, metode terapi, bentuk terapi, media terapi dan hasil terapi. Adapun implementasi terapi okupasidalam membangun kemandirian ABK dengan autisme pada yayasan Darul Fathonah Kudus adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pelaksanaan Terapi Okupasi

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan oleh terapis untuk merencanakan kegiatan terapi selama satu bulan kedepan untuk setiap anak autisme. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tahap perencanaan di Yayasan Darul Fathonah melibatkan penyusunan program terapi okupasi selama satu semester dengan sesi konsultasi antara orang tua ABK dan terapis. Orang tua dapat memberikan informasi tentang riwayat medis dan pendidikan anak, serta mengetahui bahwa Yayasan menyediakan berbagai terapi seperti okupasi, kognitif, dan wicara.

Sebagaimana dijelaskan leh Olivia dan Hastuti bahwa perencanaan terapi didasarkan pada pengetahuan terapis dari pendidikannya dulu, serta hasil diagnosis, riwayat medis anak, kondisi saat ini, dan semua hal yang berkaitan dengan kondisi anak. Perencanaan terapi mencakup pembuatan program terapi, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk terapi, dan media yang diperlukan.⁵⁷

2. Tahap pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, tahap terapi di Yayasan Darul Fathonah melibatkan program yang telah dibuat sebelumnya dengan pemberian alat peraga sebagai langkah pelaksanaan. Penjelasan dari Olivia menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan terapi ini, terapis melakukan gerakan terapi dengan mengajarkan koordinasi gerak kepada anak autisme. Tujuannya untuk

⁵⁷ Olivia Nur Isnaini dan wiwik dwi Hastuti, “Pelaksanaan Terapi Okupsi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Pada Anak Cerebral Palsy Di SDLB Negeri Patrang Jember,” *Jurnal Ortopedagogia* 1, no. 2 (2014): 148.

meningkatkan keterampilan koordinasi gerak, bukan hanya keterampilan motorik saja.⁵⁸

Terapi okupasi yang diterapkan untuk membangun kemandirian ABK dengan autisme pada Yayasan Darul Fathonah ini mencakup sensori integrasi, motorik kasar dan motorik halus. Adapun bentuk terapi okupasinya adalah sebagai berikut:

a. Sensori Integrasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sensori integrasi ini sebagai bentuk terapi okupasi untuk anak autis di Yayasan Darul Fathonah. Sensori integrasi ini membantu mengatasi masalah perilaku sehari-hari seperti kesulitan memfokuskan perhatian, sensitif terhadap suara, dan sulit menjaga keseimbangan saat beraktivitas.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Fitri Komariah menjelaskan bahwa terapi sensori integrasi adalah salah satu jenis terapi yang diberikan kepada anak dengan autisme. Menambah atau meningkatkan tingkat kemandirian seseorang merupakan tujuan dari pengobatan sensori integrasi bagi mereka yang memiliki masalah kesehatan fisik atau mental. Sebagai salah satu jenis terapi okupasi dan pengobatan untuk anak-anak dengan masalah tertentu, terapi sensori integrasi biasanya digunakan untuk mencoba mengatasi masalah perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan.⁵⁹

b. Motorik kasar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 bahwa, kemampuan fisik motoric kasar pada anak berusia 5 hingga 6 tahun didasarkan pada tingkat pencapaian anak sebagai berikut: (1) Mengkoordinasikan gerakan tubuh untuk meningkatkan kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, (2) Meniru gerakan dalam tarian atau

⁵⁸ Isnaini dan Hastuti, "Pelaksanaan Terapi Okupasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Pada Anak Cerebral Palsy Di SDLB Negeri Patrang Jember," 148.

⁵⁹ Fitri Komariah, "Program Terapi Sensori Integrasi Bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub," *Inklusi: Journal of Disability Studies*, V.1 (2018), 45–72 <<https://doi.org/10.14421/ijds.050103>>.

senam, (3) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, serta (5) Melakukan kegiatan kebersihan diri.

Sedangkan menurut Priana Komarna menjelaskan bahwa kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang menggunakan otot-otot yang kuat dan keterampilan gerak dasar dikenal sebagai keterampilan motorik kasar. Karena mempengaruhi kemampuan motorik halus pada remaja, maka perlu adanya pelatihan motorik kasar pada anak. Contoh keterampilan motorik kasar yang dapat diajarkan kepada anak autis yaitu melalui pengembangan seperti berlari dan berjalan.⁶⁰ Dari hasil penelitian menemukan bahwa anak autis di Yayasan Darul Fathonah ini diajarkan keterampilan motorik kasar melalui senam. Senam dilakukan seminggu sekali dengan gerakan seperti mengangkat kaki, tangan, melompat, jalan ditempat, serta menoleh ke kanan dan kiri.

c. Motorik halus

Dalam jurnal Evi Hasnita menjelaskan bahwa kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan otot-otot kecil tangan mereka dikenal sebagai motorik halus. Terapi okupasi sangat penting untuk mengajarkan mereka khususnya anak autis untuk menggunakan otot-otot halusnya dengan benar. Terapi okupasi membantu anak autisme untuk melatih motorik halus dan keterampilan otot mereka.⁶¹

Sedangkan dari hasil penelitian, keterampilan motorik halus di Yayasan Darul Fathonah termasuk pada keterampilan menggunting kertas, meremas plastisin, menulis, mewarnai, dan menggambar. Dan di yayasan ini, ada beberapa anak autis yang perlu bantuan untuk memegang pensil. Sehingga terapis membantu mereka menulis dan menggambar dengan memegang dan mengarahkan tangan mereka.

Contoh motorik halus yang dapat diajarkan kepada anak autis adalah mengajari anak

⁶⁰ Priana Komarisa dan Febrita Ardianingsih, "Permainan sirkuit sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak dengan autisme," *Jurnal pendidikan khusus*, 2020, 1–9.

⁶¹ Hasnita dan Hidayati.

autisme untuk membalikkan halaman buku satu per satu, dimana ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.⁶²

3. Tahap akhir yaitu evaluasi terapi

Tahap akhir atau evaluasi terapi di yayasan ini dilakukan oleh terapis secara berkelanjutan, rutin dan terprogram sesuai dengan perkembangan anak autisme. Dari hasil penelitian, evaluasi di Yayasan Darul Fathonah dilakukan dengan memberikan rapport per semester untuk orang tua ABK mengetahui perkembangan setelah terapi rutin.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Olivia bahwa evaluasi yang dilakukan berupa catatan hasil terapi anak setelah satu bulan pelaksanaan terapi. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui perkembangan anak setelah diberikan terapi.⁶³

b. Metode yang digunakan Terapi Okupasi

Dari hasil penelitian di Yayasan Darul Fathonah, metode ABA digunakan untuk memberikan terapi okupasi pada ABK autisme secara individu. Metode ini bertujuan mengajarkan anak-anak komunikasi, sosialisasi, menghilangkan perilaku tidak wajar, kepatuhan, tanggung jawab, dan kemandirian. Terapi ini dilaksanakan secara individu oleh satu terapis untuk satu anak, dengan waktu terapi sekitar satu setengah sampai dua jam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna bahwa metode ABA adalah strategi pendidikan tanpa kekerasan yang digunakan untuk mengelola perilaku. Anak autis dapat mempelajari keterampilan sosial dasar termasuk memperhatikan, menjaga kontak mata, dan mengelola masalah perilaku dengan bantuan strategi ini, terutama dalam keterampilan sosial. Landasan metode ABA didasarkan pada teori perilaku, dengan penekanan pada kepatuhan dini, keterampilan meniru, dan kemampuan anak.⁶⁴

⁶² Komarisa dan Ardianingsih.

⁶³ Isnaini dan Hastuti, "Pelaksanaan Terapi Okupasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Pada Anak Cerebral Palsy Di SDLB Negeri Patrang Jember," 148.

⁶⁴ Ratna Sari Hardiani Dan Sisiliana Rahmawati, "Metode Aba (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis," *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman*

Dan menurut Wahidyanti dalam jurnalnya menjelaskan bahwa metode ABA ini dilakukan secara individu bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan sekaligus mengevaluasi anak. Pada anak autis yang tidak mampu berinteraksi dengan cukup baik dalam kelompok sehingga dianggap mengganggu kelancaran kelompok. Metode ABA secara individu ini dapat membantu terapis untuk mengevaluasi anak dengan lebih baik dan efektif.⁶⁵

c. Media yang digunakan dalam terapi okupasi

Dalam melaksanakan terapi okupasi, maka diperlukannya media untuk menunjang keberhasilan terapi okupasi, media yang dibutuhkan terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK autisme adalah sebagai berikut:

1. *Flashcard*

Flashcard adalah kartu yang dilengkapi gambar untuk membantu menghafal dan meninjau isi kursus, seperti rumus, definisi atau frasa, simbol, dan ejaan dalam bahasa asing. Dari hasil penelitian di Yayasan Darul Fathonah, *flashcard* mampu membantu meningkatkan daya ingat anak autis dengan mencocokkan gambar yang sama dan mengingat kesamaan gambar tersebut melalui arahan.

Sebagaimana penjelasan dari Rahel bahwa kelebihan media *flashcard* selain mudah dibawa dan praktis karena ukurannya kecil adalah dapat membantu otak kanan untuk mengingat gambar atau kata yang tertera di *flashcard*. Kelebihan media *flashcard*, menurut para ahli di atas, adalah mudah dibawa, praktis, mudah diingat, dan menyenangkan.⁶⁶

2. Pasir

Dari hasil penelitian di Yayasan Darul Fathonah, media pasir sangat bermanfaat untuk kemandirian anak

Journal Of Nursing), Volume 9, No.1 7, No. 1 (2012): 1–9, [Http://Www.Jks.Fikes.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Jks/Article/View/97](http://Www.Jks.Fikes.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Jks/Article/View/97).

⁶⁵ Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas Dan Irawan Setyabudi, “Studi Kasus Sarana Terapi Okupasi Dengan Taman Edukasi Pada Penderita Autis Di Slb Sumber Dharma Kota Malang,” *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 5, No. 2 (2017): 277, <https://doi.org/10.33366/Cr.V5i2.569>.

⁶⁶ Rahel Ika Primadini Maryanto dan Imanuel Adhitya Wulanata, “Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Abc Manado,” *Pedagogia*, 16.3 (2018), 305 <<https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.12073>>.

autis dan mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak yang belum bisa menulis ataupun berjalan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Putrie dalam jurnalnya, bahwa pasir merupakan salah satu media untuk melatih syaraf taktil mereka. Media pasir ini dapat membantu anak autis belajar motorik halus, yang sangat penting untuk keterampilan menulis. Pasir adalah salah satu media yang dapat membantu anak autis. Pasir dengan permukaannya yang halus memungkinkan anak autis untuk belajar dengan mengasah kemampuan psikomotorik, sosial, emosi, bahasa, sensoris, dan kognitif.⁶⁷

3. Puzzle

Media terapi yang digunakan pada anak autis salah satunya yaitu media *puzzle*. Dari hasil penelitian di Yayasan Darul Fathonah, media *puzzle* berdampak positif bagi anak autisme dalam meningkatkan motorik halus, daya ingat, dan fokus perhatian.

Puzzle yang memiliki bentuk nyata sehingga anak autis dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuknya. Media *puzzle* ini akan mendorong mereka untuk terus bermain. Anak autis bisa mendapatkan manfaat dari *puzzle* yang melatih daya ingat, berpikir, kreativitas, dan fokus selain keterampilan motorik halus. *Puzzle* juga dapat mengajarkan anak autis tentang warna, bentuk benda di sekitarnya.⁶⁸

4. Perlengkapan meronce

Temuan hasil penelitian menemukan bahwa, meningkatkan kemandirian anak autis di Yayasan Darul Fathonah dengan menggunakan dan menerapkan keterampilan meronce. Melalui aktivitas ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan sensori integrasi.

Meronce adalah kerajinan yang benda-bendanya dihubungkan dengan seutas tali. Selain meningkatkan

⁶⁷ Putrie Mei Atika dan Sri Joeda Andajani, “Model Pembelajaran Langsung Berbasis Media Pasir Berwarna Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Angka 1-10 Pada Anak Autism,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9.2 (2017), 1–11 <<https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/6112>>.

⁶⁸ Pande Putu Darmayasa, Markus Hartono, dan I Made Ronyastra, “Perancangan Mainan Puzzle untuk Media Belajar dan Media Terapi Motorik Halus bagi Anak Autis,” *KELUWIH: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1.2 (2020), 69–76 <<https://doi.org/10.24123/saintek.v1i2.2978>>.

keterampilan motorik halus, meronce dapat membantu anak mengembangkan kemampuan menalar, memahami, dan mengamati bagaimana seutas tali masuk ke dalam lubang kecil. Terlibat dalam kegiatan meronce juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kesabaran mereka ketika memecahkan tantangan. Selain itu, dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata.⁶⁹

5. Papan titian

Media terapi papan titian ini dapat membantu anak autis meningkatkan motoriknya, terutama motorik kasar. Mereka memiliki kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuhnya dan menjaga keseimbangannya sesuai dengan tugas yang akan dilakukan.⁷⁰

Dari hasil penelitian, di Yayasan Darul Fathonah ini menggunakan papan titian untuk melatih keseimbangan ABK, termasuk autisme. Fokus berjalan di atasnya mampu meningkatkan konsentrasi dan keterampilan motorik kasar mereka.

6. Plastisin

Hasil penelitian di Yayasan Darul Fathonah, bermain plastisin mampu mengembangkan keterampilan motorik halus untuk aktivitas sehari-hari. Seperti menulis dan berpakaian, yang mungkin terhambat pada anak autis yang takut dengan benda lembek.

Nur Rahman menjelaskan bahwa, plastisin adalah media permainan yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas anak dan berbagi kemampuan motorik halus mereka. Dengan bermain plastisin, anak-anak dapat melatih daya pikir, mengeksplorasi, dan menciptakan suatu karya. Hal ini membuat mereka senang berkreasi dan berbagi kreativitas.⁷¹

⁶⁹ Danillah Syafrol, "Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7.2 (2014), 107–15.

⁷⁰ F Kurniawati, "Pembelajaran Tari Lenggang Alit Untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis Di SDN," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2013, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikankhusus/article/view/3864>, 4.

⁷¹ Nur Rahman Hidayati dan Andayani Tiya, "Pelaksanaan Terapi Okupasi Manipulasi Plastisin Pada Siswa Autis di SLB Happy Angela Center," *Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2022), 40–43.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memberikan Terapi Okupasi pada ABK Autisme di Yayasan Darul Fathonah

a. Faktor Pendukung

1. Orang Tua atau Keluarga

Berdasarkan penelitian di Yayasan Darul Fathonah, dukungan dari orang tua atau keluarga merupakan faktor paling utama yang berpengaruh dalam keberhasilan terapi okupasi. Karena orang tua atau keluarga inilah yang memiliki peran penting dalam mendukung terapi okupasi.

Menurut Putu Sonia menjelaskan bahwa penerimaan yang tinggi dari orang tua akan memungkinkan anak dengan autisme untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi anak serta mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, optimalisasi perkembangan dapat dilakukan dengan lebih efektif untuk membantu anak yang memiliki kebutuhan khusus menjadi lebih mandiri. Anak-anak dengan autisme yang diterima oleh orang tua mereka akan lebih mampu bekerja sama, bersahabat, ceria, dan optimis.⁷²

2. Lingkungan sekitar

Faktor pendukung kedua berdasarkan penelitian di Yayasan Draul Fathonah yaitu dukungan dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang memberikan dukungan positif dan memungkinkan interaksi anak dengan masyarakat tanpa perbedaan.

Pada saat berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus, lingkungan sekitar yang dapat menerima akan berusaha memberikan dukungan yang tidak berlebihan. Lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan kepada orang tua bahkan kepada ABK dengan hal-hal sederhana, seperti menanyakan secara halus apakah orang tua ABK perlu bantuan, memberikan senyuman kepada ABK, dan memperlakukan orang tua ABK seperti orang tua dengan anak yang normal. Hal tersebut merupakan

⁷² Putu Sonia Insani Sudarmintawan Dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, "Gambaran Penerimaan Ibu Dengan Anak Autisme Serta Penerapan terhadap Diet Bebas Gluten Dan Kasein," *Jurnal Psikologi Udayana*, N.D., 72–86.

hal sederhana yang sangat membantu mengurangi stres bagi keluarga yang memiliki anak kebutuhan khusus.⁷³

3. Makanan

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Darul Fathonah menjelaskan bahwa makanan menjadi faktor pendukung perkembangan anak autis. Diet bebas gluten dan kasein pada anak autisme melibatkan menghindari makanan yang mengandung gandum, pewarna, pengembang, susu, keju, pemanis buatan, dan buah yang berubah warna setelah dikupas. Disarankan menggunakan gula aren organik dan alat masak dari keramik atau kaca, bukan aluminium. Diet ini merupakan pengobatan yang mendukung terapi untuk anak autis.

Diet bebas gluten dan kasein dapat membantu anak dengan autisme dengan banyak hal, seperti mengurangi hiperaktifitas, menjadi lebih peka terhadap rangsangan nyeri, menjadi lebih patuh, lebih baik dalam komunikasi verbal dan nonverbal, lebih baik dalam mengekspresikan emosi, dan lebih baik pada pola tidur.⁷⁴

Banyak orang tua dari anak autis yang melaporkan bahwa Diet bebas gluten dan kasein berdampak positif pada anak autis. Hal ini membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan perhatian mereka, menunjukkan kemajuan dalam belajar, kontak mata, dan bahasa.⁷⁵

b. Faktor Penghambat

1. Orang Tua atau Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi faktor utama penghambat keberhasilan terapi okupasi pada anak autis di Yayasan Darul Fathonah adalah orang tua atau keluarga. Karena ada orang tua atau keluarga yang malu dan tidak percaya diri terhadap anaknya. Jika orang tua dan keluarga tak mendukung, terapi mungkin tak efektif untuk kemandirian anak dengan autisme.

⁷³ Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, "Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme," *Jurnal Psikologi*, 1, 1-11., 2017, 14.

⁷⁴ Sudarmintawan Dan Suarya, "Gambaran Penerimaan Ibu Dengan Anak Autisme Serta Penerapan terhadap Diet Bebas Gluten Dan Kasein," 74.

⁷⁵ Ainia Hermiani, "Diet Makanan Untuk Penyandang Autis," *Pangan* 18, No. 54 (2009): 93.

Orang tua yang dapat menerima anaknya yang menderita autisme adalah aspek yang sangat penting, tetapi banyak orang tua yang tidak mampu menerima dan bahkan malu ketika mengetahui bahwa anak mereka menderita autisme. Banyak hal yang dapat terjadi sebagai contoh penolakan orangtua terhadap anak dengan autisme yang masih sering terjadi. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia menunjukkan sikap penolakan orang tua, seperti bagaimana seorang ibu di Pidie Jaya, Aceh, menelantarkan anaknya dengan autisme karena mereka berasal dari keluarga yang miskin ekonomi dan tidak menyadari keterbatasan anaknya.⁷⁶

2. Lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat kedua yaitu dari lingkungan sekitar. Adanya stigma buruk dari masyarakat, yang membuat ABK tidak mau, tidak mampu, bahkan takut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan menjadikan orang tua ABK merasa malu dan tertekan.

Sebagaimana penjelasan Sri Rahmayanti bahwa lingkungan sekitar ada yang menerima dan menolak anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadikan orang tua atau keluarga anak berkebutuhan khusus menjadi bingung, dan menambah beban hidupnya.⁷⁷

3. Makanan

Berdasarkan penelitian di Yayasan Darul Ftahonah, selain dari orang tua atau keluarga dan lingkungan sekitar, makanan juga menjadi faktor penghambat dalam perkembangan anak autis. Anak-anak autisme dapat memiliki sensitivitas terhadap teksur, rasa, dan aroma makanan. Ini mungkin menghambat diet khusus mereka. Konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan diet khusus dapat mempengaruhi suasana hati mereka dapat menyebabkan tantrum. Terapi juga sulit bagi mereka untuk fokus dan berkonsentrasi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudarmintawan bahwa di Indonesia, penerapan diet bebas gluten dan

⁷⁶ Sudarmintawan Dan Suarya, “Gambaran Penerimaan Ibu Dengan Anak Autisme Serta Penerapan terhadap Diet Bebas Gluten Dan Kasein,” 73.

⁷⁷ Rachmayanti dan Zulkaida, “Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme,” 14.

kasein masih rendah karena banyak orang tua yang ragu dan takut menerapkannya untuk anak-anak mereka yang mengalami autisme karena anak-anak sedang dalam masa pertumbuhan. Selain itu, kurangnya ketersediaan bahan makanan bebas gluten dan kasein di Indonesia juga membuat orang tua kesulitan menerapkannya.⁷⁸



⁷⁸ Sudarmintawan dan Suarya, “Gambaran Penerimaan Ibu Dengan Anak Autisme Serta Penerapan terhadap Diet Bebas Gluten Dan Kasein,” 74.